

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian ini tentang Faktor-faktor yang berhubungan dengan keaktifan ibu membawa batita ke posyandu di Puskesmas Bozihona Kabupaten Nias, yang kemudian dilakukan analisis data temuan hasil penelitian akan dilakukan pembahasan sesuai dengan teori dan logika. Agar lebih terperinci dan terurai, maka dalam pembahasan ini akan disajikan sesuai dengan permasalahan yang diteliti, dengan uraian sebagai berikut;

A. Hubungan Pengetahuan Terhadap Keaktifan Ibu Membawa Batita (12-36 bulan) ke Posyandu di Puskesmas Bozihona Kabupaten Nias

Hubungan Pengetahuan Terhadap Keaktifan Ibu Membawa Batita (12-36 bulan) ke Posyandu di Puskesmas Bozihona Kabupaten Nias, berdasarkan hasil analisis uji *statistic chi-square* diperoleh nilai $p= 0,030 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan keaktifan ibu membawa batita (12-36 bulan) ke posyandu.

Menurut Notoatmodjo Soekidjo, (2016) pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan di peroleh dari mata dan telinga. Pengetahuan merupakan pedoman dalam membentuk tindakan seseorang (*over behavior*) berdasarkan pengalaman dan penelitian diperoleh bahwa perilaku yang di dasari oleh pengetahuan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak

di dasari pengetahuan. Pengetahuan akan menjadi motivasi seseorang untuk melakukan tindakan untuk membawa batita ke posyandu. Tindakan yang didasari oleh pengetahuan akan lebih konsisten atau menetap dibandingkan tindakan tanpa didasari pengetahuan ibu untuk membawa bayinya mendapatkan imunisasi.

Kholid, (2018) menguatkan bahwa pengetahuan merupakan determinan terhadap perubahan perilaku seseorang. Pengetahuan yang seharusnya dimiliki masyarakat akan sangat berpengaruh dalam tindakan pencegahan, karena pengetahuan merupakan salah satu ranah perilaku selain sikap dan tindakan atau praktik.

Penelitian ini juga sesuai dengan teori yang mengemukakan bahwa perilaku ibu yang tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan yang sudah tersedia adalah akibat kurangnya pengetahuan ibu. Pengetahuan ibu akan meningkat karena adanya penyuluhan kesehatan yang diberikan oleh petugas kesehatan. Dapat disimpulkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung lebih banyak yang aktif dalam kegiatan posyandu dan begitu sebaliknya ibu yang memiliki pengetahuan tidak baik cenderung tidak aktif dalam kegiatan posyandu. Jadi pengetahuan ibu balita sangat mempengaruhi kunjungan balita dalam kegiatan posyandu (Prawirohardjo, 2016).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mudawamah & Muhlisin, (2017), hasil penelitian menunjukkan Tingkat pengetahuan ibu yang mempunyai balita tentang posyandu di posyandu Desa Simo Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan dalam kategori baik tingkat

keaktifan ibu yang mempunyai balita dalam kegiatan posyandu balita Di Desa Simo Kabupaten Grobogan kategori tidak aktif terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang posyandu dengan keaktifan ibu dalam kegiatan posyandu di Desa Simo Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan yang dibuktikan dengan nilai sig (0,001) < 0,05.

Tujuan penyelenggaraan Posyandu (pos pelayanan terpadu) merupakan upaya pemerintah untuk memudahkan masyarakat Indonesia dalam memperoleh pelayanan kesehatan ibu dan anak. Tujuan utama posyandu adalah mencegah peningkatan angka kematian ibu dan bayi saat kehamilan, persalinan, atau setelahnya melalui pemberdayaan masyarakat. Berbeda dengan puskesmas yang memberikan pelayanan setiap hari, posyandu hanya melayani setidaknya 1 kali dalam sebulan. Lokasi posyandu umumnya mudah dijangkau masyarakat, mulai dari lingkungan desa atau kelurahan hingga RT dan RW (Kementerian Kesehatan RI, 2012).

Menurut peneliti bahwa hasil penelitian ini sejalan dan didukung oleh teori dan jurnal yang menjelaskan bahwa pengetahuan ibu sangat mempengaruhi keaktifan ibu membawa balita ke posyandu. Selain itu hasil penelitian lebih banyak responden berpengetahuan kurang dan tidak aktif membawa balitanya posyandu, karena pengetahuan responden yang masih rendah tentang pentingnya posyandu setiap bulan sehingga responden tidak aktif membawa balita posyandu tiap bulannya, sedangkan responden yang berpengetahuan baik aktif membawa anaknya posyandu tiap bulan hal ini karena responden berpengetahuan baik dan berpendidikan tinggi, karena

melalui pengetahuan itu seseorang akan mengetahui bahwa sesuatu itu baik dan bermanfaat bagi anaknya. Namun ada juga responden yang berpengetahuan baik namun tidak aktif membawa anaknya posyandu, ini disebabkan karena responden lupa jadwal kapan posyandu dilaksanakan, selain itu ada ibu berpengetahuan kurang namun tetap aktif membawa posyandu, hal ini karena tenaga petugas kesehatan mengajak responden untuk datang ke posyandu sehingga walaupun pengetahuan ibu rendah namun ibu tetap aktif membawa anaknya posyandu. pengetahuan dengan kepatuhan ibu dalam membawa anak ke Posyandu dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh baiknya pengetahuan yang dimiliki ibu balita, dimana pengetahuan dapat mempengaruhi pola pikir dan pemahaman berbagai informasi yang telah diterima. faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah pengetahuan, karena dengan pengetahuan maka akan menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Semakin baik tingkat pengetahuan maka wawasan atau informasi tentang posyandu juga baik dan ibu juga lebih aktif dalam kegiatan posyandu.

B. Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Keaktifan Ibu Membawa Batita (12-36 bulan) ke Posyandu di Puskesmas Bozihona Kabupaten Nias

Hubungan dukungan keluarga terhadap keaktifan ibu membawa Batita (12-36 bulan) ke Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Bozihona Kabupaten Nias berdasarkan berdasarkan hasil analisis uji *statistic chi-square* diperoleh nilai $p= 0,023 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara

dukungan keluarga dengan keaktifan ibu membawa batita (12-36 bulan) ke posyandu.

Dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Keseluruhan elemen tersebut terwujud dalam bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan. Seorang ibu yang memiliki sikap positif terhadap imunisasi anaknya perlu mendapat dukungan dari suami berupa konfirmasi atau izin dan fasilitas yang mempermudah jangkauan imunisasi serta motivasi untuk rutin imunisasi sesuai jadwal. Selain dari suami ibu juga membutuhkan dukungan keluarga dari orangtua/mertua yang juga memiliki sikap positif terhadap imunisasi (A. Alimul, 2015).

Kunjungan posyandu yang dilakukan ibu setiap bulan untuk mengantar anaknya juga sangat membutuhkan dukungan suami. Selain dari suami ibu juga membutuhkan dukungan keluarga dari orangtua/mertua yang juga memiliki sikap positif terhadap keaktifan membawa anaknya ke posyandu posyandu. Dukungan adalah orang yang mendukung, penunjang, penyokong, pembantu. Sedangkan suami adalah pria yang menjadi pasangan istri. Sehingga dukungan suami dapat didefinisikan sebagai bantuan yang diberikan oleh suami. Bantuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bantuan yang diberikan oleh suami terhadap istri dalam keaktifan dalam membawa anaknya ke posyandu (Donsu, 2019).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri Pratiwi, (2023), dengan penelitian analisis hipotesis menggunakan chi square p-value = 0,000. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mendapatkan dukungan keluarga sebanyak 143 orang dan rutin mengunjungi posyandu sebanyak 134 orang. Terdapat pengaruh dukungan keluarga terhadap kunjungan posyandu balita. Simpulan menunjukkan terdapat pengaruh dukungan keluarga terhadap kunjungan posyandu balita di Desa Sukamanis Wilayah Kerja Puskesmas Kadudampit Kabupaten Sukabumi.

Dukungan keluarga adalah bantuan yang dapat diberikan kepada anggota keluarga lain berupa barang, jasa, informasi dan nasihat yang mampu membuat penerima dukungan akan merasa disayang, dihargai, dan tenteram. Dukungan ini merupakan sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung akan selalu siap memberi pertolongan dan bantuan yang diperlukan. Dukungan keluarga yang diterima salah satu anggota keluarga dari anggota keluarga yang lainnya dalam rangka menjalankan fungsi-fungsi yang terdapat dalam sebuah keluarga. Bentuk dukungan keluarga terhadap anggota keluarga adalah secara moral atau material. Adanya dukungan keluarga akan berdampak pada peningkatan rasa percaya diri pada penderita dalam menghadapi proses pengobatan penyakitnya (Susilawati, 2014).

Menurut peneliti bahwa penelitian ini sejalan dengan teori maupun jurnal yang menyatakan lebih banyak responden yang mendapat dukungan baik dari keluarga lebih banyak karena disebabkan keluarga responden mengetahui

manfaat posyandu yang dilakukan tiap bulan. Namun ada ibu yang mendapatkan dukungan keluarga dengan baik namun tidak aktif membawa anaknya posyandu. Hal ini karena ibu lupa jadwal posyandu sehingga anaknya tidak posyandu. Dan ada juga responden yang tidak mendapat dukungan baik dari keluarga namun aktif membawa batita posyandu. Hal ini karena responden juga ada yang berpengetahuan baik, karena pengetahuan seseorang akan mengetahui bahwa sesuatu itu baik dan bermanfaat bagi anaknya. dirinya maupun anggota keluarganya, sehingga jika ia mengetahui sesuatu itu baik dan bermanfaat bagi dirinya, maka akan mendorong atau menggerakkan seseorang itu untuk melakukan sesuatu seperti yang diketahuinya tersebut. Mereka yang tidak mengetahui manfaat atau untung ruginya tentang sesuatu, tidak akan terdorong atau tergerak untuk melakukan sesuatu, meski bermanfaat dan baik bagi dirinya.

Dukungan ibu yang baik terhadap keaktifan ibu membawa anaknya posyandu imunisasi harus mendapat konfirmasi dari suaminya dan ada fasilitas imunisasi yang mudah dicapai, agar ibu tersebut mengimunitasikan anaknya. Disamping faktor fasilitas, juga diperlukan dukungan dari pihak lain misalnya suami, orang tua, mertua, dan saudara. Dukungan keluarga sangat berperan dalam memelihara dan mempertahankan status gizi balita, mengingatkan dan mengantarkan batita untuk melakukan posyandu sehingga memperoleh derajat kesehatan yang optimal. Keluarga merupakan sistem dasar dimana perilaku sehat dan perawatan kesehatan diatur, dilaksanakan, dan diamankan, keluarga memberikan perawatan kesehatan yang bersifat preventif dan secara bersama-

sama merawat anggota keluarga. Keluarga mempunyai tanggung jawab utama untuk memulai dan mengkoordinasikan pelayanan yang diberikan oleh para professional perawatan kesehatan.

C. Hubungan Jarak Ketempat Pelayanan Posyandu Terhadap Keaktifan Ibu Membawa Batita (12-36 bulan) ke Posyandu di Puskesmas Bozihona Kabupaten Nias

Hubungan jarak ketempat pelayanan posyandu terhadap keaktifan ibu membawa batita (12-36 bulan) ke Posyandu di Puskesmas Bozihona Kabupaten Nias, berdasarkan hasil analisis uji statistic chi-square diperoleh nilai $p = 0,038 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara jarak pelayanan posyandu dengan keaktifan ibu membawa batita (12-36 bulan) ke posyandu.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Artika Simanjuntak, Mido Ester J Sitorus, (2023), tentang faktor yang berhubungan dengan keaktifan kunjungan ibu yang mempunyai balita ke posyandu di Puskesmas Lumban Sinaga Kab. Tapanuli Utara, berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan antara pendidikan, pekerjaan, jarak ke tempat pelayanan kesehatan, fasilitas posyandu, peran kader, peran petugas kesehatan, dan dukungan keluarga dengan keaktifan ibu berkunjung ke posyandu. dengan nilai $p < 0,05$.

Penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pencapaian derajat kesehatan, termasuk pemberian kelengkapan imunisasi dasar adalah adanya keterjangkauan tempat pelayanan kesehatan oleh masyarakat. Kemudahan untuk mencapai pelayanan kesehatan ini antara lain

ditentukan oleh adanya transportasi yang tersedia sehingga dapat memperkecil jarak tempuh, hal ini akan menimbulkan motivasi ibu untuk datang ketempat pelayanan imunisasi.

Perilaku terhadap sistem pelayanan kesehatan oleh seseorang mengacu pada respon seseorang terhadap sistem pelayanan kesehatan baik sistem pelayanan kesehatan modern maupun tradisional. Perilaku ini menyangkut respon terhadap fasilitas pelayanan, cara pelayanan, petugas kesehatan dan obat-obatnya. Jarak tempat pelayanan sangat mempengaruhi perilaku masyarakat untuk mengunjungi tempat pelayanan tersebut. Jarak tempat tinggal ke pelayanan kesehatan sangat mempengaruhi ibu untuk hadir dan berpartisipasi dalam kegiatan Posyandu. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Lawrence Green dalam (Notoatmodjo Soekidjo, 2016), bahwa faktor lingkungan atau letak geografis berpengaruh terhadap perilaku seseorang atau masyarakat terhadap kesehatan.

Menurut peneliti bahwa penelitian ini didukung oleh teori dan penelitian orang lain yang menyatakan jarak tidak mempengaruhi ibu untuk aktif membawa anaknya posyandu setiap bulannya, namun ada jarak yang terjangkau dan tidak aktif membawa posyandu, hal ini karena pengetahuan dan tingkat pendidikan ibu yang rendah sehingga walaupun terjangkau tempat pelayanan kesehatan responden tidak membawa anaknya posyandu. Selain itu ada responden yang tidak terjangkau ketempat fasilitas kesehatan namun tetap aktif membawa anaknya posyandu, hal ini juga disebabkan karena ibu berpengetahuan baik, berpendidikan baik, dan mendapat dukungan dari

keluarga sehingga walaupun tidak terjangkau tempat pelayanan kesehatan namun responden tetap aktif membawa anaknya posyandu setiap bulannya. Kondisi geografis diantaranya jarak dan kondisi jalan ke tempat pelayanan kesehatan sangat berpengaruh terhadap keaktifan membawa balitanya ke Posyandu.

Jarak dari rumah ke tempat pelayanan Posyandu berhubungan kunjungan ibu ke posyandu. Lokasi dan tempat posyandu tidak berpengaruh terhadap rendahnya kunjungan masyarakat ke Posyandu. Kondisi wilayah kerja Puskesmas Bozihona Kabupaten Nias walaupun ada yang katagori jauh tetapi dapat dijangkau oleh masyarakat dengan menggunakan sepeda motor, mobil dan sebagainya yang bias digunakan pada saat jawdal posyandu. Lokasi Posyandu sebaiknya berada di tempat yang mudah didatangi oleh masyarakat dan ditentukan oleh masyarakat itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh ada hubungan antara jarak ketempat pelayanan posyandu dengan keaktifan ibu membawa batita ke posyandu.

D. Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa kemungkinan keterbatasan dalam penelitian ini yang meliputi;

1. Pada alat ukur penelitian ini tidak mengupas tentang dukungan sosial dan emosional. Pertanyaan tentang dukungan emosional yang efektif dapat membuat orang merasa lebih tenang, nyaman, dimiliki, dan dicintai, terutama saat mereka sedang stres.

2. Alat ukur dan penilaian dalam penelitian penelitian ini terkait variable dukungan keluarga kemungkinan akan lebih tepat menggunakan skala likert. Karena Skala Likert adalah salah satu jenis skala pengukuran yang populer karena kesederhanaannya dan kemampuannya untuk menangkap data yang kaya dan bermakna.